

**PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM DALAM PENCEGAHAN PENULARAN
HIV PADA MASYARAKAT UMUM DI TANAH PAPUA DAN PADA
KELOMPOK RISIKO DI INDONESIA, 2004-2006**

**Behaviour on Condom use in Preventing HIV Transmission among community in
Tanah Papua and among Risk Groups in Indonesia, 2004-2006**

Dina Bisara Lolong * dan Lamria Pangaribuan *

Abstract. Although Indonesia's HIV epidemic was classified as low epidemic in general, however since 2000 in some high risk groups population classified as concentrated such as FSW (Female Sex Workers), IDUs (Injecting Drug Users) and transsexual, HIV prevalence tend to increase. While in Papua and West Papua (*Tanah Papua*), the increase of the disease is growing further that have been reaching generalized classification namely 2.41% (>1%). This article examines the behaviour on using condom among community in *Tanah Papua* and among risk groups namely FSW (Female Sex Workers), FSW clients, transsexual, Gay, Male Sex Workers and IDUs in Indonesia. The data were obtained from community based of the Integrated Behavioral and Biological Surveillance Survey (IBBS) 2006 in 10 districts in *Tanah Papua*. The other data were obtained from Behavioral Surveillance Survey (BSS) 2004-2005 of FSW and FSW clients in 14 provinces, transsexual in four districts, Gay and Male Sex Workers in three districts and IDUs in five cities. This survey reveals that knowledge of three programmatically important ways to prevent from HIV transmission ABC: abstinent, being faithful and using condom is still concern. The youngest and the oldest ages know less the three ways to preventing from HIV transmission. It is very concern that always using condoms among risk groups when they commit commercial sexual activity were very low, ranging from 3% to 56% for sex workers and their clients, 17% for IDUs. While among community in *Tanah Papua* ranging from 2% (highland) to 35% (easy land) when they commit the last sexual activity with payment. Findings also show that the use in condoms is affected by condom availability and frequency in suggesting condom use among sex workers. Therefore it is needed to maintain the continuity of campaign on 100% condom use and provide condoms in work places of commercial sex workers and also in all areas in *Tanah Papua*.

Keywords: *Condom use, HIV transmission, risk groups in Indonesia, Community in Tanah Papua*

PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan penanggulangan HIV adalah mengupayakan peningkatan penggunaan kondom pada setiap hubungan seks berisiko. Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa penggunaan kondom yang tinggi pada hubungan seks berisiko mampu mencegah penularan HIV, ditandai dengan semakin rendah kasus penularan infeksi yang ditularkan secara seksual, termasuk HIV. Pengalaman negara Thailand dan Kamboja menunjukkan bahwa keberhasilan program kondom 100% perlu dilakukan dengan dukungan semua pihak (Ministry of Public Health, Thailand, 2001). Di Indonesia, fenomena penularan antar kelompok berisiko tinggi dan juga ke kelompok risiko rendah melalui hubungan seks. Penggunaan kondom tidak hanya mencegah penularan antara kelompok-kelompok berisiko misalnya dari kelompok pengguna NAPZA suntik (Penasun) ke

kelompok seks berisiko, tetapi juga mencegah penularan selanjutnya pada kelompok risiko rendah, yaitu pasangan atau istri serta anak-anak yang akan dilahirkan. Oleh karena itu agar kampanye kondom berhasil menurunkan tingkat penularan HIV di Indonesia, maka kampanye tersebut perlu di pertahankan kelangsungannya dan menjangkau kelompok sasaran yang rawan tertular HIV (Depkes, 2002). Pemerintah Indonesia tahun 2007 telah menetapkan rencana strategi nasional 2007-2010 yang antara lain dengan penggunaan kondom 100%. Program ini bertujuan meningkatkan kepatuhan pemakai kondom pada setiap hubungan seksual berisiko.

Dalam lima tahun terakhir percepatan transmisi HIV di Indonesia adalah melalui jarum suntik tidak steril dan transmisi seksual di antara populasi berisiko tinggi. Di Tanah Papua (Papua dan Papua Barat) telah menular lebih jauh pada

* Peneliti pada Puslitbang Ekologi & Status Kesehatan

masyarakat umum melalui hubungan seksual berisiko dan telah menunjukkan tahapan *generalized epidemic*. UNAIDS/WHO/UNICEF memperkirakan pada tahun 2007 jumlah orang dengan HIV di Indonesia adalah berkisar 190.000-400.000. Estimasi proporsi orang dengan HIV di Indonesia pada kelompok risiko tertinggi yaitu pada Penasun 46% diikuti Pelanggan Pekerja Seks 15%, masyarakat umum di Papua 14%, pasangan Penasun 7%, Wanita Panjaja Seks 5%, Laki-laki seks dengan lelaki lainnya 5% dan Waria 5%. Dalam tulisan ini akan menyajikan perilaku penggunaan kondom dalam pencegahan penularan HIV pada kelompok-kelompok tersebut.

BAHAN DAN CARA

Tulisan ini menggunakan data Suveilans Terpadu HIV dan Perilaku (STHP) 2006 di Tanah Papua (Papua dan Papua Barat) dan Survei Suveilans Perilaku (SSP) 2004-2005. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui tentang perilaku penggunaan

kondom dalam hubungan seks pada kelompok berisiko dan masyarakat umum dalam pencegahan penularan HIV di Indonesia disajikan secara deskriptif. Untuk mengetahui perilaku berisiko penularan HIV pada kelompok tersebut dengan cara mengkategorikan karakteristik demografi responden antara lain menurut umur, jenis kelamin dan wilayah tempat tinggal. Kelompok berisiko tersebut adalah Wanita Panjaja Seks (WPS), langsung dan tidak langsung, waria, Laki-laki seks dengan lelaki lainnya (LSL), Pria Pelanggan Panjaja Seks (PPS) dan Penasun (Pegguna NAPZA suntik); dan masyarakat umum yang tinggal di Tanah Papua.

a. Populasi sasaran

Populasi sasaran untuk masyarakat umum di wakili oleh masyarakat yang tinggal di Tanah Papua (Papua dan Papua Barat) 2006. Respondennya adalah semua sampel di masyarakat di lokasi 10 kabupaten terpilih yang berumur 15-49 tahun di Tanah Papua.

Tabel 1. Lokasi Kabupaten/Kota Tanah Papua, STHP 2006

Kabupaten/kota	Topografi Wilayah	Jumlah target sampel responden yang
1. Teluk Bintuni	Pesisir Sulit	350
2. Sorong Selatan	Pesisir Sulit	550
3. Sorong	Pesisir Mudah	1.050
4. Jayawijaya	Pegunungan	900
5. Jayapura Kota	Pesisir Mudah	625
6. Yapen	Pesisir Mudah	525
7. Paniai	Pegunungan	375
8. Mappi	Peisirs sulit	425
9. Pegunungan Bintang	Pegunungan	475
10. Jayapura Kabupaten	Pesisir Mudah	1.225
Jumlah		6.500

Populasi sasaran SSP 2004-2005 adalah populasi pria dewasa dan wanita yang berisiko tinggi tertular HIV. Untuk wanita, kelompok perilaku berisiko tinggi terutama adalah wanita yang paling sering berganti pasangan seks, seperti wanita penjaja seks (WPS) komersial yang melakukan transaksi secara terbuka di tempat lokasi/rumah bordil atau di jalanan yang disebut WPS langsung dan wanita yang melayani seks pelanggannya untuk memperoleh tambahan pendapatan di tempat kerja seperti wanita yang bekerja di

panti pijat, salon, spa, karaoke, bar, diskotik, café, restoran dan hotel/motel/cottage yang disebut WPS tidak langsung.

Sedangkan untuk pria adalah yang berisiko tinggi tertular HIV diantaranya kelompok pria yang sering berganti pasangan seks atau yang suka membeli seks kepada WPS. Seperti pria yang suka bepergian dalam jangka waktu lama misalnya: pelaut/anak kapal, nelayan, sopir/kernet truk juga tenaga kerja bongkar muat barang di

pelabuhan dan tukang ojek. Kelompok responden dewasa lainnya yang berisiko tinggi adalah waria dan Laki-laki seks

dengan lelaki. Kelompok risiko lainnya adalah Penasun.

Tabel 2. Lokasi Kabupaten/Kota menurut Kelompok Risiko, SSP 2004-2005

WPS (WPS langsung, n=3.809, WPS tdk langsung n = 3.383)		Pria pelanggan penjaja seks (n = 5.598)		Waria (n = 1.052)		LSL & Pria penjaja seks (*LSL, n = 636, Pria penjaja seks, n = 414)		Penasun (n = 1.795)	
Provinsi	Kab/Kota	Provinsi	Kab/Kota	Provinsi	Kab/Kota	Provinsi	Kab/Kota	Provinsi	Kab/Kota
Sumut	D. Serdang, Medan	Sumut	Deli Serdang	DKI		DKI		Sumut	Medan
Kep. Riau	T. Pinang	Kep. Riau	T. Pinang	Jabar	Bandung	Jabar	Bandung	DKI	
Sumsel	Palembang	Sumsel	Palembang	Jatim	Surabaya	Jatim	Surabaya	Jabar	Bandung
DKI		DKI		Sulsel	Makassar			Bali	Denpasar
Jabar	Karawang, Bekasi	Jabar	Karawang						
Jateng	Semarang	Jateng	Semarang						
Jatim	Surabaya	Jatim	Surabaya						
Bali	Denpasar	Bali	Denpasar						
NTT	Kupang	NTT	Kupang						
Kalbar	Pontianak	Kalbar	Pontianak						
Sulut	Manado/ Bitung	Sulut	Manado/ Bitung						
Sulsel	Makassar	Sulsel	Makassar						
Maluku	Ambon	Maluku	Ambon						
Papua	Merauke, Sorong, Jayapura	Papua	Merauke, Sorong, Jayapura						

*LSL=Laki-laki Seks dgn lelaki lainnya

b. Sampel

1. Suveilans Terpadu HIV dan Perilaku (STHP) 2006 di Tanah Papua

Rancangan sampling yang digunakan dalam STHP ini adalah sampling tiga tahap, yaitu:

Tahap I: Memilih sejumlah sampel kabupaten/kota secara PPS (*Probability Proportional to Size*)

Tahap II: Memilih sejumlah blok sensus secara PPS dalam setiap kabupaten/kota terpilih dengan peluang sebanding dengan jumlah penduduk.

Listing dilakukan pada seluruh rumahtangga dan penduduk dalam blok sensus terpilih untuk membentuk kerangka sampel pemilihan responden yang memenuhi syarat.

Tahap III: Memilih 25 responden umur 15-49 tahun yang memenuhi syarat secara sistematis pada setiap blok sensus terpilih. Sebelum penarikan sampel, individu

hasil listing diurutkan menurut jenis kelamin dan kelompok umur.

Penentuan besarnya ukuran sampel dilakukan untuk menghasilkan penyajian estimasi menurut strata (topografi wilayah), yaitu wilayah pegunungan, wilayah pesisir mudah dan wilayah pesisir sulit. Target sampel kabupaten/kota ditetapkan adalah 10. Target sampel responden yang memenuhi syarat adalah 6.500 yang meliputi 260 Blok Sensus dialokasikan ke setiap kabupaten/kota terpilih. Secara keseluruhan jumlah responden umur 15-49 tahun yang berhasil diwancarai adalah 6.305 (97% dari target sampel). Dari jumlah tersebut yang bersedia diambil darah perifer yaitu dengan mengisi *informed consent* dengan metode *rapid test* untuk pengujian virus HIV adalah sebanyak 6.223 (98,7%).

* Peneliti pada Puslitbang Ekologi & Status Kesehatan

2. Survei Surveilans Perilaku (SSP) 2004-2005

Jumlah sampel dirancang untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik masyarakat yang berisiko tinggi. Perhitungan dengan menggunakan metode "cluster survey" mendapatkan besar sampel sekitar 200-400 responden pada setiap kelompok sasaran masyarakat berperilaku berisiko sudah cukup mewakili populasi kelompok tersebut. Alokasi besarnya sampel untuk WPS sekitar 200-250 responden. Sementara untuk pria sekitar 400 responden dan untuk waria adalah sekitar 250-300 responden. Perkiraan populasi WPS dan waria diperoleh dari daftar sampel (listing) secara independen ke tiap lokasi menjajakan seks dengan menggunakan data dasar yang diperoleh dari Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pariwisata dan LSM. Identifikasi lokasi baru beserta populasinya dilakukan dengan metode sistim putaran bola salju (*snowballing system*). Untuk pelaut dan anak buah kapal (ABK), listing dilakukan di kapal yang sedang berlabuh dan di pelabuhan.

Untuk WPS dan waria digunakan metode sampling dua tahap (*two-stage cluster sampling design*). Random sampling digunakan pada pemilihan sampel lokasi (*cluster*) maupun pemilihan responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara tatap muka antara petugas SSP dengan responden.

Untuk SSP pada kelompok Penasun di Kota Medan, DKI Jakarta-Depok, dan Kota Denpasar, pemilihan sampel dan pengumpulan datanya juga dilakukan dengan metode *cluster sampling*, sedangkan di Kota Bandung dan Kota Surabaya, pemilihan dilakukan pada Penasun yang datang ke *drop in center* dalam rangka mengikuti program penjangkauan dengan menggunakan sistem

kupon. Metode yang digunakan dalam jangkauan dengan sistem kupon (kupon diberikan pada setiap responden Penasun yang mengikuti program penjangkauan) adalah metode *Respondent Driven Sampling* (RDS). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara tatap muka antara petugas SSP (LSM) dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Surveilans Terpadu HIV dan Perilaku (STHP) 2006 di Tanah Papua

Tabel 3 memperlihatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS masyarakat Papua masih sangat rendah. Hanya berkisar 50% masyarakat Papua yang mengetahui informasi tentang HIV/AIDS. Dari yang pernah mengetahui informasi tentang HIV/AIDS hanya >60% yang mengetahui jika penggunaan kondom dapat mencegah penularan HIV. Pengetahuan mereka beragam menurut wilayah dan umur. Masyarakat yang tinggal di wilayah sulit mempunyai pengetahuan yang rendah. Keterpaparan masyarakat Tanah Papua yang tinggal di pegunungan terhadap informasi HIV/AIDS sangat rendah dibandingkan dengan yang tinggal di wilayah lainnya. Ada kecenderungan usia lebih tua mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS lebih rendah dari yang berumur muda. Serta kecenderungan makin rendah pengetahuan HIV/AIDS masyarakat Papua, makin tinggi perilaku berisiko penularan HIV. Hasil temuan di Kabupaten Nabire (2001) menemukan pengetahuan masyarakat masih sangat rendah, dimana mereka tidak bisa menyebutkan gejala, cara penularan dan pencegahan HIV walupun mereka mengatakan pernah mendengar HIV/AIDS.

Tabel 3. Persentase Pengetahuan HIV/AIDS menurut jenis kelamin dan topografi, STPH Papua 2006

Topografi wilayah	Pernah mendapat informasi ttg HIV/AIDS				Menghindari HIV dgn menggunakan kondom			
	15-19	20-24	15-34	35+	15-19	20-24	25-34	35+
Pegunungan Pesisir mudah	38	35	35	26	40	49	43	44
Pesisir sulit	71	70	72	65	79	81	78	74
Total	27	45	38	33	50	57	52	46
	52	55	55	47	67	72	69	65

Perilaku seks dengan imbalan dapat mendorong perluasan penularan HIV melalui kegiatan seks dengan banyak pasangan dan berganti-ganti. Tabel 4 menunjukkan perilaku berisiko masyarakat di Tanah Papua beragam menurut wilayah dan umur. Masyarakat yang pernah melakukan hubungan seks dengan pasangan tidak tetap menunjukkan persentase yang tinggi di wilayah pegunungan dan usia lebih muda. Masyarakat yang tinggal di pegunungan, kelompok umur 35+ tahun 19% pernah berhubungan seks dengan pasangan tidak tetap, sementara masyarakat yang tinggal di pesisir mudah hanya 7%. Dua dari lima masyarakat Tanah Papua kelompok umur 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seks dengan pasangan tidak tetap di bandingkan satu dari 10 masyarakat Tanah Papua umur 35+ tahun yang pernah berhubungan seks dengan pasangan tidak tetap. Pola yang sama juga pada perilaku berisiko lainnya yaitu pernah melakukan hubungan seks dengan memberi imbalan setahun yang lalu.

Dalam survei ini juga ditanyakan kepada responden yang pernah melakukan hubungan seks dengan pasangan tidak tetap selama setahun terakhir dan hubungan seks yang dilakukan pada saat menghadiri pesta adat. Satu dari tiga dari mereka yang pernah melakukan seks dengan pasangan tidak tetap selama setahun terakhir menyatakan melakukannya pada saat menghadiri pesta adat.

Ada kecenderungan persentase masyarakat yang tinggal di pegunungan yang pernah hubungan seks dengan pasangan tidak tetap dan memberi imbalan setahun yang lalu lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di

wilayah lainnya. Jika yang pernah melakukan hubungan seks dengan pasangan tidak tetap di usia muda, tinggi. Sebaliknya yang melakukan seks dengan memberi imbalan tinggi pada usia tua. Lebih dari dua kali lebih tinggi masyarakat kelompok umur 35+ tahun yang beli seks dibandingkan kelompok umur 15-19 tahun (24%:51%).

Dari masyarakat yang pernah melakukan hubungan seks dengan pasangan tidak tetap, ditanyakan apakah menggunakan kondom dalam satu bulan terakhir. Ternyata sebagian besar mereka tidak menggunakan kondom. Masyarakat umur lebih tua 35+ dan umur muda 15-19 tahun yang tinggal di pegunungan dan di pesisir sulit bahkan semua tidak pernah menggunakan kondom.

Pola yang hampir sama dengan penggunaan kondom terakhir pada hubungan seks dengan memberi imbalan. Masyarakat yang tinggal di pegunungan <5% yang menggunakan kondom, bahkan umur 15-19 tahun tidak ada yang menggunakan kondom pada hubungan seks terakhir dengan memberi imbalan. Hasil survei 2001 (Jack Morin dkk) di Abepura, Sorong, Wamena dan Merauke mengatakan bahwa seks komersial dilokasi tersebut sangat berpotensi menularkan HIV karena berganti pasangan sangat tinggi dan pasangan seksual mereka adalah dari golongan rendah sampai pejabat, etnis Papua, pendatang dan bahkan orang asing. Dan yang sangat memprihatinkan adalah "100 kali hubungan seks hanya 5 kali pakai kondom".

Survei di masyarakat lainnya seperti Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2002-2003 juga menemukan bahwa persentase remaja pria kelompok umur 15-19 tahun

* Peneliti pada Puslitbang Ekologi & Status Kesehatan

menggunakan kondom sangat rendah, yaitu 21% pada hubungan seks terakhir. pada hubungan seks pertama hanya 4% dan

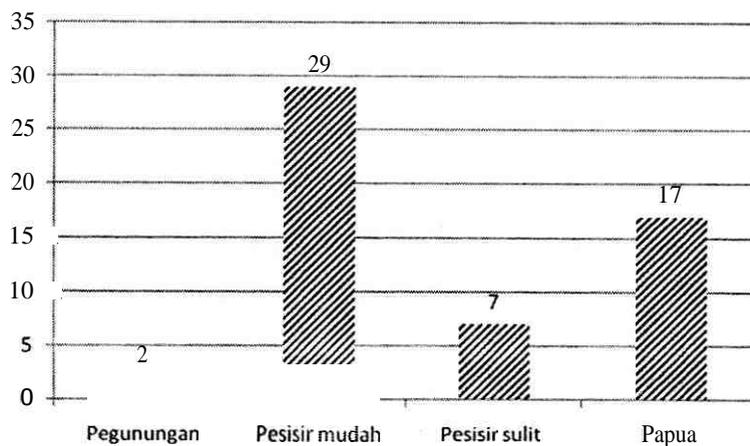
Tabel 4 Peresntase perilaku seks berisiko penularan HIV menurut jenis kelamin dan topografi, STPH Papua 2006

Topografi wilayah	Melakukan hubungan seks dgn pasangan tdk tetap 1 tahun terakhir				Perilaku penggunaan kondom dgn pasangan tdk tetap 1 bulan terakhir			
	15-19	20-24	25-34	35+	15-19	20-24	25-34	35+
Pegunungan	43	31	23	19	0	28	0	0
Pesisir mudah	40	19	11	7	53	50	50	0
Pesisir sulit	38	24	15	9	0	21	17	0
Total	40	23	15	11	17	30	21	0

Topografi wilayah	Melakukan hubungan seks dgn memberi imbalan 1 tahun terakhir				Perilaku penggunaan kondom pada seks terakhir dgn memberi imbalan			
	15-19	20-24	25-34	35+	15-19	20-24	25-34	35+
Pegunungan	33	47	57	53	0	4	2	2
Pesisir mudah	17	25	37	50	13	44	41	36
Pesisir sulit	15	33	42	53	0	8	12	6
Total	24	35	46	51	3	16	16	14

Salah satu Strategi Nasional (Stranas) Pemerintah tahun 2007-2010 adalah adanya peraturan daerah tentang penggunaan kondom 100% pada hubungan seksual berisiko di beberapa daerah untuk membantu pelaksanaan intervensi perubahan perilaku. Program ini ternyata belum berhasil tidak dibarengi ketersediaan kondom di daerah walaupun sudah ditetapkan di Perda di beberapa kabupaten/kota di Papua. Dari data

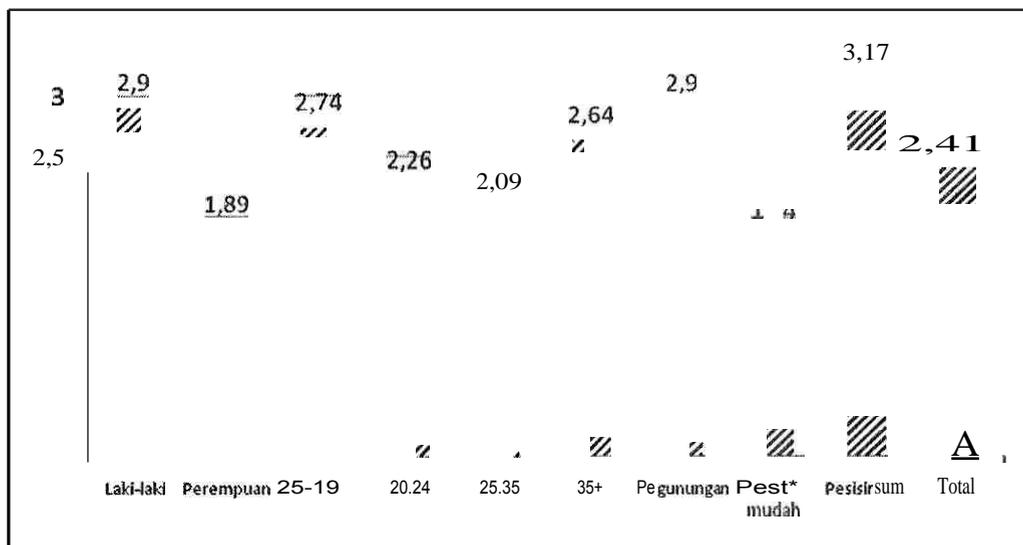
dibawah (Gambar 3), terlihat salah satu alasan tidak menggunakan kondom pada hubungan seksual yang berisiko adalah ketidak sediaan kondom. Gambar 1 ini tampak bahwa ketersediaan kondom sangat minim terutama di daerah pegunungan. Hanya 17% responden yang menyatakan bahwa kondom mudah diperoleh dan terendah di pegunungan hanya 2% yang mengatakan kondom mudah diperoleh.



Gambar 1. Persentase kemudahan memperoleh kondom menurut topografi, STPH 2006, Papua

Dalam STHP 2006 di Tanah Papua juga dilakukan pengambilan darah untuk pemeriksaan HIV. Prevalensi HIV positif di Tanah Papua adalah sebesar 2,41 dan beragam menurut karakteristik demografi. Laki-laki lebih tinggi dari perempuan; dan yang memprihatinkan kelompok umur muda 15-19 tahun mempunyai persentase HIV positif paling tinggi diikuti kelompok umur 35+ tahun (Gambar 2).

Terlihat adanya kecenderungan, makin responden berperilaku berisiko makin tinggi kemungkinan mempunyai HIV positif lebih besar. Dari data diatas terlihat perilaku berisiko umur muda dan tua cenderung berperilaku berisiko dengan berganti-ganti pasangan dan kesadaran akan penggunaan kondom yang sangat rendah, dimana mereka mempunyai status HIV positif yang tinggi.



Gambar 2. Status HIV positif menurut demografi karakteristik, STPH Papua 2006

b. Penjaja seks dan Pria Pelanggan

Penjaja Seks, SSP 2004-2005

1. Pengetahuan ABC dan perilaku penggunaan kondom pada kelompok risiko tinggi.

Tampak dari Tabel 5 pengetahuan tentang cara pencegahan HIV dan penggunaan kondom pada kelompok risiko mempunyai hubungan yang positif. Makin tinggi pengetahuan tentang cara pencegahan HIV, makin tinggi penggunaan kondom. Kelompok risiko tinggi pengetahuan tentang pencegahan ABC masih berkisar hanya antara 43-75 persen. Sementara penggunaan kondom pada hubungan seks terakhir berkisar antara 17-78%. Dan yang lebih mengkuatirkan adalah perilaku selalu menggunakan kondom hanya berkisar 3-56%. Penggunaan kondom pada WPS langsung dan tidak langsung tidak banyak

berbeda dibandingkan tahun SSP 2002-2003 yaitu berkisar 50%. Pengetahuan tentang cara pencegahan penularan HIV dan penggunaan kondom pada kelompok risiko beragam menurut umur masing-masing kelompok responden. Hal yang perlu perhatian adalah makin muda usia responden cenderung makin rendah pengetahuan tentang cara pencegahan dan makin kurang perilaku penggunaan kondom. WPS langsung cenderung mempunyai pengetahuan lebih rendah dibandingkan kelompok risiko lainnya. Perilaku penggunaan kondom terendah pada kelompok pria pelanggan penjaja seks.

UNAIDS telah menetapkan strategi pencegahan penularan HIV yang disebut ABCD. A adalah *abstinentia* yang artinya tidak melakukan hubungan seks, B adalah *be faithful* yang artinya setia pada satu pasangan dan C adalah *condom* artinya menggunakan kondom saat berhubungan

* Peneliti pada Puslitbang Ekologi & Status Kesehatan

seks dan D adalah *no drug* artinya tidak menggunakan NAPZA suntik. Studi di Abepura, Sorong, Wamena dan Merauke tahun 2001 (Jack Morin, dkk 2001) menyebutkan hanya lima persen pekerja seks komersial yang menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seks dengan pelanggannya, hal ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan mereka tentang penggunaan kondom sangat rendah.

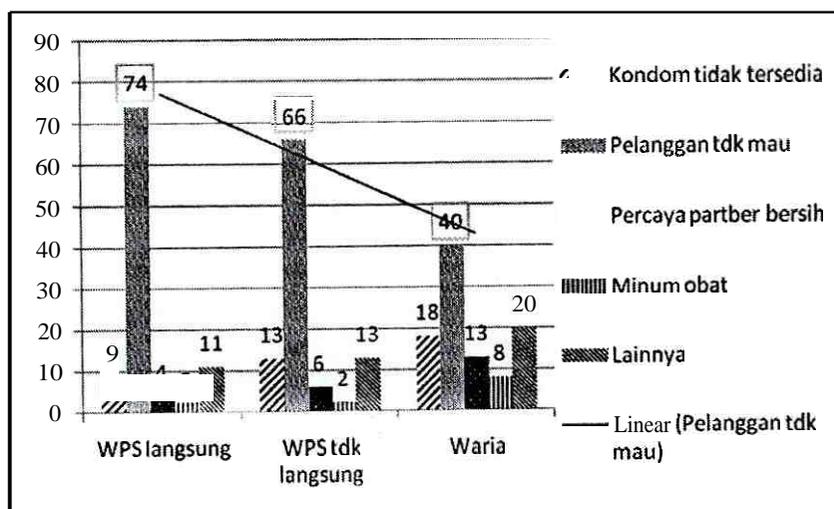
Dari hasil studi pada waria tahun 2001 di Abepura dan Sorong juga oleh Jack Morin menyebutkan penggunaan kondom diantara mereka sangat rendah. Hal ini dimungkinkan karena mereka melakukan hubungan seks biasanya dalam keadaan mabuk dan menggunakan ganja sehingga kesadaran akan pencegahan penularan HIV menjadi tidak maksimal.

Tabel 5. Persentase pengetahuan ABC dan perilaku penggunaan kondom pada kelompok risiko tinggi menurut kelompok umur, SSP 2004-2005.

Kelompok risiko tinggi	Mengetahui ABC			Penggunaan kondom hubungan seks terakhir			Selalu menggunakan kondom		
	15-19 thn	20-24 thn	25+ thn	15-19 thn	20-24 thn	25+ thn	15-19 thn	20-24 thn	25+ thn
Wanita penjaja seks langsung	48	55	58	50	58	64	23	25	33
Wanita penjaja seks tidak langsung	52	65	65	45	54	61	24	34	39
Pria pelanggan penjaja seks	43	57	62	17	26	30	3	13	15
Waria	59	68	62	56	67	68	40	32	41
Pria penjaja seks	58	60	75	63	78	78	22	46	56
Laki-laki Seks dgn lelaki lainnya	54	74	71	38	45	52	24	29	34

Alasan tidak menggunakan kondom pada aktifitas seksual pada kelompok bersiko adalah bervariasi menurut responden. Tertinggi adalah karena pelanggan tidak mau menggunakan kondom berkisar antara 40-70% diikuti kondom tidaktersedia 9-18% dan yakin akan kebersihan kliennya 4-13% (Gambar 3). Kemampuan waria untuk

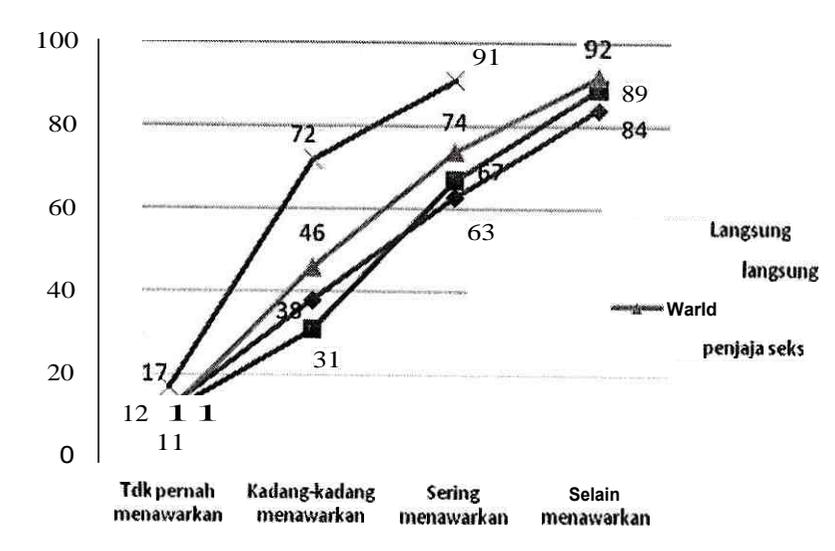
meyakinkan pelanggan dalam menggunakan kondom lebih baik dibandingkan wanita penjaja seks terutama WPS langsung. Alasan tidak menggunakan kondom karena pelanggan pria tidak mau 41% dibandingkan WPS langsung 74%. Hal ini dimungkinkan karena kemauan untuk menawarkan penggunaan kondom WPS langsung kurang.



Gambar 3. Persentase alasan tidak menggunakan kondom pada penjaja seks, SSP 2004-2005

Salah satu komponen program kondom 100% adalah melalui intervensi perubahan perilaku dan edukasi bagi masyarakat yang berisiko. Terlihat dari Gambar 4 makin seringnya penjaja seks menawarkan penggunaan kondom pada langganannya makin tinggi pemakaian kondom. Bagi penjaja seks yang tidak pernah menawarkan kondom

hanya 11-17%, sebaliknya penjaja seks yang selalu menawarkan kondom mencapai 84-92%. Studi di Sulawesi Selatan di 24 Kabupaten/Kota, 2004 menyatakan bahwa alasan responden tidak menggunakan sebanyak 33,8% karena kalau menggunakan kondom tidak nikmat dan alasan tidak mudah untuk mendapatkan kondom persentasenya sebesar 41%.



Gambar 4. Persentase penawaran penggunaan kondom dalam transaksi seks terakhir menurut kelompok risiko, SSP 2004-2005

c. Penasun (Pengguna NAPZA suntik), SSP 2004-2005

Data tahun 2002 di RSKO (Rumah Sakit Ketergantungan Obat) menunjukkan HIV positif sebesar 48% diantara pengguna napza suntik. Hal yang memperburuk pada pengguna napza suntik ini adalah perilaku berisiko dengan membeli jasa seks tanpa menggunakan kondom (DepKes, 2002). Tabel 6 menunjukkan walaupun pengetahuan ABCD Penasun >60%, perilaku berisiko Penasun masih tetap tinggi. Ada kecenderungan makin muda usia dan laki-laki Penasun makin cenderung berperilaku berisiko. Dua dari lima Penasun pria dan satu dari dua Penasun umur 15-19 pernah berhubungan seks dengan bukan pasangan seks tetap. Hanya satu dari empat Penasun yang menggunakan kondom saat berhubungan seks terakhir dan hanya satu

dari 10 Penasun yang selalu menggunakan kondom dalam setahun terakhir.

Tabel 7 juga memperlihatkan pola yang sama. Penasun pria cenderung berperilaku berisiko dari Penasun wanita. Dua dari lima Penasun pria pernah membayar untuk berhubungan seks. Dan hanya satu dari tiga dari mereka yang menggunakan kondom saat berhubungan seks terakhir dan hanya satu dari enam mereka selalu menggunakan kondom.

Hasil survei di Sulawesi Selatan 2004 menemukan dari 76% (n=659) pengguna Narkoba suntik yang pernah melakukan hubungan seks diluar nikah, 51% diantaranya menyebutkan melakukannya dengan pacar mereka dan 20% dengan pekerja seks komersial (PSK). Dan hanya 17% dari mereka menggunakan kondom pada saat mereka melakukan hubungan seks tersebut.

* Peneliti pada Puslitbang Ekologi & Status Kesehatan

Tabel 6. Persentase Penasun berperilaku berisiko dengan berhubungan seks dengan bukan pasangan tetap dan penggunaan kondom menurut karakteristik demografi, SSP 2004-2005

Karakteristik demografi	Pengetahuan ABCD	Pernah berhubungan seks dgn bukan pasangan tetap	Penggunaan kondom saat berhubungan seks terakhir	Selalu menggunakan kondom setahun terakhir
Laki-laki	62	38	26	9
Perempuan	66	29	26	11
Umur				
15-19	70	46	39	17
20-24	59	42	26	8
25+	63	31	23	8
Total	62	37	26	9

Tabel 7. Persentase Penasun berperilaku berisiko dengan berhubungan seks dengan membayar dan penggunaan kondom menurut karakteristik demografi, SSP 2004 - 2005

Karakteristik demografi	Pernah membayar seseorang utk berhubungan seks	Penggunaan kondom saat berhubungan seks terakhir	Selalu menggunakan kondom setahun terakhir
Laki-laki	41	33	17
Perempuan	8	60	40
Umur			
15-19	41	43	19
20-24	42	31	19
25+	38	33	16
Total	40	33	18

KESIMPULAN

Perilaku selalu menggunakan kondom pada pekerja seks sangat rendah terutama pria pelanggan penaja seks. Perilaku penggunaan kondom rendah pada usia muda kelompok 15-19 tahun dibandingkan umur lainnya. Alasan tidak menggunakan kondom tertinggi karena pelanggan tidak mau di ikuti kondom tidak tersedia. Makin sering pekerja seks menawarkan penggunaan kondom pada pelanggannya makin tinggi penggunaan kondom.

Data yang ada mengindikasikan dua cara utama penularan HIV yang terjadi di Indonesia yaitu perilaku penggunaan bersama alat suntik yang tidak steril dan perilaku seks dengan banyak pasangan yang berganti-ganti dan tidak memakai kondom. Perilaku dengan berganti-ganti pasangan pada Penasun meningkatkan penularan HIV pada mereka dan pasangannya dan penggunaan kondom yang sangat rendah.

Prevalensi HIV pada masyarakat yang tinggal di Tanah Papua sudah pada tingkat *Generalized Epidemic* atau epedemi umum, dimana prevalensi HIV di masyarakat tsb sudah lebih dari 1%. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan penduduk Tanah Papua mengenai HIV/AIDS masih rendah dan perilaku berisiko dengan berganti-ganti pasangan disertai penggunaan kondom yang sangat rendah. Prevalensi HIV tertinggi pada usia muda dan tua dan yang tinggal di daerah sulit, di pegunungan dimana akses terhadap informasi dan ketersediaan kondom yang sangat terbatas. Hal ini konsisten dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang rendah dan pemakaian kondom yang rendah di daerah-daerah relatif sulit terjangkau tersebut.

SARAN

1. Perlunya pendidikan pencegahan penularan HIV dengan penggunaan kondom 100 % ditingkatkan

- jangkauannya terutama pada kelompok risiko usia muda.
2. Upaya negosiasi penggunaan kondom pada transaksi seksual pada kelompok berisiko sangat perlu ditingkatkan
 3. Pengetahuan dan ketersediaan pelayanan pencegahan khususnya kondom perlu ditingkatkan dan dimudahkan aksesnya di seluruh wilayah Tanah Papua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami kepada Subdit HIV P2PL dan BPS yang telah memfasilitasi penyediaan data STPH 2006 dan SSP 2004-2005 sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih kami juga kepada Pusat Ekologi dan Status Kesehatan yang telah memberikan kepercayaan dalam melakukan analisis. Akhirnya kami juga mengucapkan terima kasih kepada WHO Indonesia yang memberikan dukungan teknis dan finansial sehingga tulisan ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Departemen Kesehatan, 2003. Laporan Hasil Survei Surveilans Perilaku 2002-2003.
- Badan Pusat Statistik dan Departemen Kesehatan, 2003. Survei Surveilans Perilaku 2004-2005.
- Badan Pusat Statistik dan Departemen Kesehatan, 2006. Surveilans Terpadu HIV dan Perilaku (STHP) 2006 di Tanah Papua.
- Badan Pusat Statistik, Departemen Kesehatan dan BKKBN, 2002-2003. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2002-2003.
- Depkes RI 2002. Kejadian HIV pada pengguna napza suntik di RS ketergantungan obat RS.Fatmawati. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan dan Metamorfoza Makassar, 2004. Study Pengembangan Narkoba Suntik di 25 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.
- Jack Morin dan Gerda Number, 2001. Papua's Native Commercial Sex Workers and the Prevention of HIV/AIDS in Papua (Abepura, Sorong, Wamena dan Merauke).
- Jack Morin dan Marsum, 2001. Seksualitas Suku Ekari di Kabupaten Nabire.
- Jack Morin, 2001. Waria asli Papua dan Potensi Penularan HIV/AIDS di Papua (Kasus Abepuradan Kota Sorong).
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). 2007. Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia 2007-2010.
- Ministry of Public Health, Thailand, 2001. Projections for HIV/AIDS in Thailand: 2000-2020. Bangkok.
- UNAIDS, WHO, UNICEF, 2008. Epidemiological Fact Sheet on HIV and AIDS. Core Data on Epidemiology and Response. Indonesia, September 2008.